

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter pelajar di lembaga pendidikan Islam merupakan hal sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin. Selain mereka generasi penerus bangsa, juga bangsa ini membutuhkan generasi penerus yang berkarakter prima. Mengenai hal ini, para pemerhati pendidikan sudah jauh-jauh hari mengingatkan agar di lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam diajarkan pendidikan karakter dalam interaksi belajar-mengajar. Bentuk-bentuk nilai-nilai karakter perlu dimiliki peserta didik di lembaga pendidikan Islam dapat berupa kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, dan sebagainya. Idelanya, pembinaan karakter siswa di sekolah-sekolah Islam harus selalui diupayakan baik oleh kepala sekolah, guru, maupun siswa sendiri dalam rangka pembentukan karakter siswa. Implementasi pendidikan karakter pada siswa peran pendidik sangat menentukan terutama dalam hal mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan siswa yang berorientasi pada nilai-nilai karakter. Sumber nilai Pendidikan karakter dapat digali melalui ajaran agama dan kearifan budaya.¹

Akhir-akhir ini muncul beberapa pihak yang menuntut perihal kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah formal. Mereka menuntut bukan tanpa alasan karena hal ini didasari oleh perilaku sosial yang menyimpang yang berkembang saat ini baik itu di kota-kota besar maupun di pedesaan, dan perilaku ini rata-rata terjadi pada usia anak-anak dan remaja. Seperti perkelahian,

¹ Syarifah Fadillah, 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui', *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*, 6.2 (2013), 142–48 <<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/961>>.

pelecehan seksual, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan berbagai kasus menyimpang lainnya.² Tentu, terciptanya karakter peserta didik yang baik menjadi dambaan lembaga pendidikan tersebut, sekaligus juga menjadi kebanggaan bagi para orang tua siswa. Meskipun dalam beberapa kasus, masih disaksikan karakter peserta didik yang tidak terpuji. Dengan adanya fenomena ini menjadi bukti bahwa kehidupan sehari-hari siswa yang hanya sebagian kecil memiliki karakter yang baik sebagai imbas dari perkembangan zaman, misalnya tawuran sesama pelajar, membolos, berkata bohong dan sebagainya.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang ada di Indonesia, yang di dalamnya mengajarkan berbagai macam pelajaran keagamaan mengenai islam dan sebagai salah satu lembaga yang berperan banyak dalam pendidikan moral dan akhlak yang mulia bagi para santri di dalamnya. Pondok pesantren yang ada di Indonesia memiliki sejarah yang unik dan mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan pondok pesantren yang ada di negeri lain. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Indonesia), Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival system) serta memiliki model pendidikan multi aspek, sejarah bangsa Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlaq mulia, mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia ikut serta

² 'Volume 29 Nomor 2 Juli-Desember 2018 369', 29 (2018), 369–87.

menderdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, non-formal dan formal.³

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak lama ada di Indonesia, memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Sebagai lembaga yang berfokus pada pembelajaran agama, pesantren juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang esensial bagi kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, pembentukan karakter berbasis program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat pada pondok pesantren diharapkan dapat menjadi salah satu solusi yang tepat untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik, berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang universal.

Proses pembinaan karakter dan akhlak di lingkungan internal dan eksternal sekolah. Setiap peserta didik seharusnya harus menjalani proses pendewasaan diri berupa penanaman pendidikan karakter secara berkelanjutan untuk meningkatkan diri baik sebagai pribadi maupun sebagai warga negara. Pendidikan karakter dalam Islam dapat dipandang sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dituangkan dalam berhubungan baik dengan Tuhannya, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Tujuan utama masyarakat, orang tua, dan pendidik adalah agar kaum muda, terutama remaja, berkembang menjadi anak bangsa yang cerdas secara intelektual dan

³ Redhatul Fauzia and Zaka Hadikusuma Ramadan, 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka', Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9.3 (2023), 1608–17 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>>.

moral, Tidak hanya menekankan kecerdasan secara nalar berpikir saja, namun juga cerdas dalam mengolah perilaku.⁴

Nilai-nilai yang ditunjukkan oleh anak remaja memiliki potensi untuk mengesankan dan membangkitkan rasa bangga pada orang tua, pendidik, dan bahkan lingkungan sekitar tempat mereka. Selain itu, dari sisi akademik, mereka juga secara konsisten menampilkan prestasi yang dapat menginspirasi gurunya dan teman sebaya. Melalui pendidikan dan kehidupan agama yang baik, karakteristik bangsa dapat diubah secara efektif. Dengan demikian, peserta didik tentu akan menjadi manusia yang sebaik-baiknya melalui pendidikan agama yang mampu menanamkan keimanan yang hakiki, ibadah dan akhlak yang mulia, artinya bermanfaat seluas-luasnya bagi orang lain melalui timkah lakunya. Dampaknya, arah kurikulum pendidikan agama Islam sangat menentukan bagi perkembangan akhlak atau karakter anak. Pendidikan karakter merupakan prinsip fundamental yang memperkuat kepribadian dan kecerdasan seseorang, yang dibentuk oleh keadaan lingkungan internal maupun eksternal sekolah. Karenanya, sangat penting untuk menerapkan kurikulum PAI yang berlandaskan pada pendidikan karakter.⁵

Kurikulum merupakan program pendidikan dan kumpulan mata pelajaran yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan yang memuat rencana pelajaran yang diberikan kepada siswa selama

⁴ Fadillah.

⁵ Tu'aini, Ishomuddin, and Abdul Haris, 'PAI Interdisipliner Di Sekolah : Membangun Model Pembelajaran Yang Intergratif Dan Holistik Di Era Digital', *Journal on Education*, 06.02 (2024), 12426–37.

masa studi mereka dalam periode tahun pelajaran tertentu.⁶ Komponen kurikulum meliputi *rencana dan tujuan pembelajaran* yang ingin dicapai, *pedoman instruksional*, dan *pedoman penilaian*. Komponen- komponen program tersebut kemudian dijadikan dasar untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum yang saat ini dilaksanakan di sekolah baik tingkat dasar maupun menengah adalah kurikulum transisi yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka mempunyai keistimewaan tersendiri, salah satunya adalah upaya pembentukan karakter bangsa, berupa Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin.

Profil pelajar rahmatan lil ‘alamin merupakan profil pelajar Pancasila yang hanya terdapat di madrasah dan yang menciptakan pengetahuan, pemahaman dan perilaku *taffaquh fiddin* dalam bidang keislaman di madrasah. Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin juga salah satu upaya untuk melestarikan keberagaman Indonesia tanpa menghilangkan tradisi dan budaya yang ada. Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin merupakan landasan sikap dan cara pandang dalam mengamalkan agama agar model keagamaan dapat berfungsi secara normal dalam konteks berbangsa dan bernegara, sehingga dapat menjaga kepentingan umum sedangkan agama melindungi kemanusiaan. Pelaksanaan Program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat ini melalui kegiatan intrakurikuler yang bersamaan dalam setiap pembelajaran dalam mata pelajaran, penanamannya melalui kegiatan kokurikuler yang

⁶ Sutri Ramah and Miftahur Rohman, ‘Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah’, *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 1.1 (2023), 97–114 <<https://doi.org/10.62448/bujie.v1i1.23>>.

disiapkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lilalamin.⁷

Proses program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat mempunyai manfaat untuk menumbuh kembangkan delapan karakter bangsa pada setiap individu anak atau peserta didik, yakni religius, bermoral, sehat, cerdas dan kreatif, kerja keras, disiplin dan tertib, mandiri, serta bermanfaat selain itu juga mendorong pelajar untuk meningkatkan kompetensi literasi dan kompetensi lain sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pelajar Indonesia diharapkan mempunyai kemampuan menjadi seorang warga yang demokratis menjadi manusia yang berkarakter. Oleh karena itu, pelajar Indonesia diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh dan memiliki kemampuan menjawab berbagai tantangan. program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat ini diharapkan dapat memberikan peluang atau kesempatan dalam membentuk Pondok Pesantren dan tenaga pengajar dalam mengembangkan kurikulum mandiri melalui Kurikulum Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin menjadi sebuah usaha untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang telah ada, yang mana kurikulum ini memiliki muatan materi yang lebih humanis dalam meneguhkan toleransi serta moderasi.⁸

Pendidikan Karakter di Indonesia melalui program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat, sebagaimana yang tercantum dalam

⁷ Sela Ariyanti, Winarsya Khoirunnisa, and Rika Alfiana Hidayah, 'Analisis Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Di Madrasah Ibtidaiyyah (Literatur Review)', *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10.1 (2024), 25–38 <<https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1557>>.

⁸ *Journal Islam*, 'Islam Multikultural Terhadap Kompleksitas Keberagaman Di Indonesia Muhammad Aji Nugroho Abstrak', 1.2 (2016), 179–210 <<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.>>.

dokumen Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, menekankan pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Program ini bertujuan untuk menghasilkan pelajar yang beriman, berakhlak mulia, berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama. program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat mencakup delapan karakter bangsa pada setiap individu anak atau peserta didik, yakni religius, bermoral, sehat, cerdas dan kreatif, kerja keras, disiplin dan tertib, mandiri, serta bermanfaat.

Namun, meskipun nilai-nilai ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan pesantren, penerapan karakter berbasis program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat di Pondok Pesantren Asyakur Kota Bengkulu masih menghadapi beberapa tantangan. Di satu sisi, pondok pesantren di Indonesia umumnya telah lama dikenal dengan pengajaran agama yang kuat, namun di sisi lain, pengajaran nilai-nilai sosial yang lebih bersifat praktis, seperti keadilan, toleransi, empati, dan kerja sama, belum sepenuhnya terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran yang ada.

Pesantren Asyakur sebagai salah satu pondok pesantren di Kota Bengkulu, memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya memiliki keimanan yang kuat, tetapi juga berkarakter. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa meskipun pengajaran agama sudah cukup berjalan dengan baik, penerapan karakter berbasis program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat belum sepenuhnya terinternalisasi dengan baik di kalangan santri. Ada kecenderungan pembelajaran yang lebih mengarah pada penguatan aspek keagamaan, tanpa cukup memberikan ruang bagi

pengembangan sikap-sikap sosial dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila secara utuh.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan masih ada berbagai masalah yang ditemukan yaitu pertama, kurangnya pemahaman santri tentang konsep Profil Pelajar Pancasila (program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat) dan bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, metode pembelajaran yang digunakan di pesantren cenderung lebih fokus pada aspek keagamaan dan teori, sementara nilai-nilai sosial seperti empati, gotong royong, dan toleransi yang merupakan bagian dari karakter program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat, tidak diintegrasikan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, terdapat keterbatasan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter berbasis program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat, yang seharusnya dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dan lingkungan sekitar.

Selain itu, kurangnya sistem evaluasi yang jelas mengenai perkembangan karakter berbasis program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat juga menjadi masalah penting. Tanpa adanya evaluasi yang terstruktur, sulit untuk memantau sejauh mana santri menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Untuk itu, sangat penting bagi Pondok Pesantren Asyaktur untuk memperkuat implementasi Pembentukan Karakter Berbasis program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat, dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga memberikan pembekalan yang memadai dalam

membentuk sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan tujuan besar pendidikan di Indonesia, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berbudi pekerti luhur dan siap berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Melihat latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai masalah yang ada dan merumuskan solusi yang tepat guna dalam Pembentukan karakter berbasis program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat pada pondok pesantren di Kota Bengkulu (studi pada Pondok Pesantren Al Qur'an As Syakur Kota Bengkulu). Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya berkompeten dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan permasalahan yang menjadi pembahasan disertasi ini adalah:

1. Pemahaman yang terbatas mengenai konsep program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat di kalangan santri.
2. Kurangnya penekanan pada pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pesantren.
3. Keterlibatan orang tua yang minim dalam pembentukan karakter.
4. Metode pembelajaran yang kurang variatif dan lebih fokus pada teori.
5. Ketidakkonsistenan dalam teladan yang diberikan oleh pengasuh pesantren.

6. Tidak adanya sistem evaluasi yang terstruktur untuk menilai perkembangan karakter.
7. Pengaruh lingkungan sosial di luar pesantren yang dapat menghambat penerapan nilai-nilai karakter.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus hanya pada penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat) di pondok pesantren Asyaktur. penerapan program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat yang dimaksud mencakup kebijakan, program, kegiatan, dan praktik sehari-hari yang berhubungan dengan pembentukan karakter santri.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan tersebut yaitu:

1. Bagaimana Pembentukan karakter berbasis program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat pada pondok pesantren di Kota Bengkulu (studi pada Pondok Pesantren Al Qur'an As Syakur Kota Bengkulu)?
2. Apa saja kendala dalam Pembentukan karakter berbasis program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat pada pondok pesantren di Kota Bengkulu (studi pada Pondok Pesantren Al Qur'an As Syakur Kota Bengkulu)?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu: untuk mengetahui Pembentukan karakter berbasis program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat pada pondok pesantren di Kota Bengkulu (studi pada Pondok Pesantren Al Qur'an As Syakur Kota Bengkulu) Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui pemahaman santri di Pondok Pesantren Asyakur Kota Bengkulu mengenai pembentukan karakter berbasis program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat pada pondok pesantren di Kota Bengkulu (studi pada Pondok Pesantren Al Qur'an As Syakur Kota Bengkulu).
- b. Untuk mengetahui apa saja kendala dalam pembentukan karakter berbasis program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat pada pondok pesantren di Kota Bengkulu (studi pada Pondok Pesantren Al Qur'an As Syakur Kota Bengkulu).

2. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dan Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Memberikan kontribusi pemikiran dan informasi ilmiah bagi Guru.
 - 2) Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan bagi pembaca.
- b. Kegunaan Praktis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran khususnya bagi Pondok Pesantren di Kota Bengkulu untuk pembentukan karakter berbasis program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat pada pondok pesantren di Kota Bengkulu (studi pada Pondok Pesantren Al Qur'an As Syakur Kota Bengkulu).
 - 2) Bagi guru, bisa menjadi umpan balik dalam rangka peningkatan kemampuan mengajar supaya bukan hanya mementingkan aspek kognitif saja, namun juga memperhatikan aspek emosional siswa.

- 3) Bagi pemerintah, bisa bermanfaat sebagai upaya pengembangan kebijakan pendidikan secara komprehensif sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah rancangan penulisan yang sistemik berisi tentang penjelasan dari semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Sistematika dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. BAB I berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II berisi landasan teori yang terdiri pembentukan karakter berbasis program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat pada pondok pesantren di Kota Bengkulu (studi pada Pondok Pesantren Al Qur'an As Syakur Kota Bengkulu).
3. BAB II merupakan metode penelitian yang diantaranya tersusun dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
4. BAB IV berisi tentang uraian analisis pembentukan karakter berbasis program tujuh kebiasaan anak indonesia hebat pada pondok pesantren di Kota Bengkulu (studi pada Pondok Pesantren Al Qur'an As Syakur Kota Bengkulu).
5. Bab V berisi tentang penutup yang memuat kesimpulan dan saran.